

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Arti Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak suka rela dari masing-masing pihak (Boediono, 1983). Perdagangan dalam arti khusus tersebut mempunyai arti yang sangat fundamental. Perdagangan internasional terjadi apabila perdagangan antara dua negara atau lebih dilakukan karena mereka berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap sebagaimana individu dapat memperoleh keuntungan dari dari perbedaan mereka melalui suatu pengaturan dimana masing-masing pihak melakukan perdagangan yang saling menguntungkan. Setiap negara yang melakukan perdagangan satu dengan yang lain disebabkan karena adanya tujuan skala ekonomis dalam produksi. Jika suatu negara menghasilkan sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan sejumlah barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan lebih efisien. Apabila barang tersebut lebih efisien dan lebih baik maka negara tersebut menspesialisasikan diri dalam berproduksi. Jika suatu negara ingin memproduksi suatu jenis barang maka perlu memperhatikan beberapa hal.

1. Mata uang yang berlaku dinegara pengimpor yang pada umumnya berbeda dengan mata uang negara pengekspor. Kegiatan ini akan menimbulkan masalah-masalah kurs devisa, perubahan kurs devisa dan cadangan devisa valuta asing serta permasalahan lainnya.

2. Kebijakan pemerintah yang dikenakan pada perdagangan antar negara tidak selalu dikenakan pada perdagangan internasional

Dibukanya suatu perekonomian terhadap hubungan luar negeri mempunyai frekuensi yang luas terhadap perekonomian dalam negeri. Konsekuensi ini akan mencakup aspek ekonomis dan aspek non ekonomis dan bisa bersifat positif maupun negatif.

Ada 2 konsekuensi penting bagi perdagangan yaitu:

- a. Adanya manfaat dari perdagangan .
- b. Adanya kecenderungan ke arah spesialisasi dalam memproduksi barang-barang yang memiliki keunggulan komparatif.

Dalam konteks lain tujuan ekonomi suatu negara yang paling penting adalah mempertahankan keseimbangan internal yang berhubungan dengan pencapaian tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dan stabilitas harga. Keseimbangan eksternal berhubungan dengan pencapaian keseimbangan dalam neraca perdagangan negara tersebut.

4.2. Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori yaitu perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Perdagangan jasa antara lain terdiri dari biaya transportasi, perjalanan (*travel*), asuransi, pembayaran bunga, dan *remittance* seperti gaji tenaga kerja Indonesia luar negeri, dan pemakaian jasa, dan pemakaian jasa konsultan asing di Indonesia serta *fee* atau *royalty*

teknologi (lisensi) (Tulus Tambunan, 2000, 1).

Perdagangan luar negeri mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara dimana perdagangan luar negeri memberikan arti perlunya membangun, pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan serta memberikan sarana untuk melaksanakan pembangunan.

4.2.1. Manfaat Perdagangan Luar Negeri

1. Perdagangan luar negeri membantu mempertukarkan barang-barang yang mempunyai kemampuan pertumbuhan rendah dengan barang-barang luar negeri yang mempunyai kemampuan pertumbuhan tinggi.
2. Perdagangan luar negeri mempunyai pengaruh mendidik, artinya bahwa dengan perdagangan luar negeri memberikan manfaat dan pengetahuan baru yang belum ada sehingga dapat mengatasi berbagai kelemahan diantaranya seperti lemahnya pengetahuan teknis, manajerial, ketrampilan, kewiraswastaan, dengan demikian perdagangan luar negeri dapat dikatakan sebagai sarana dan wahana penyebarluasan pengetahuan teknis, kemampuan manajerial, ketrampilan dan kewiraswastaan.
3. Perdagangan luar negeri memberikan dasar bagi pemasukkan modal luar negeri, jika tidak ada perdagangan luar negeri maka modal luar negeri tidak akan mengalir dari berbagai negara kaya ke negara miskin. Volume modal luar negeri tergantung pada volume perdagangan, semakin besar volume perdagangan, semakin besar pula kemungkinan suatu negara dapat membayar kembali dengan mudah suku bunga dan pokok

pinjamannya. Bagaimanapun akan sangat lebih mudah mendapatkan modal luar negeri untuk industri peningkatan ekspor dari pada untuk substitusi impor dan industri keperluan umum, tetapi dari sudut pandang negara pengimpor, penggunaan modal asing untuk substitusi impor dan industri keperluan umum ataupun industri manufaktur akan lebih bermanfaat untuk mempercepat pembangunan dari pada hanya untuk peningkatan ekspor. Modal luar negeri tidak hanya membantu menambah lapangan kerja, output dan pendapatan tetapi juga mempermudah neraca pembayaran dan menekan inflasi.

4. Perdagangan luar negeri menguntungkan negara terbelakang, karena secara tidak langsung meningkatkan persaingan sehat dan mengendalikan monopoli yang tidak efisien. Persaingan sehat sangat diperlukan bagi pengembangan sektor ekonomi dan perlu untuk mengendalikan monopoli eksploratif yang tidak efisien yang lazimnya dilakukan dengan alasan proteksi industri baru.

4.2.2 Kebijakan Ekonomi Internasional

Kebijakan ekonomi internasional adalah tindakan atau kebijakan ekonomi pemerintah yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah, serta bentuk daripada perdagangan dan pembayaran internasional. Kebijakan ini tidak hanya berupa tariff, quota dan sebagainya, tetapi juga meliputi kebijaksanaan pemerintah di dalam negeri yang secara tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perdagangan serta pembayaran internasional seperti misalnya kebijakan moneter dan

kebijakan fiskal (Nopirin, 1995, 49).

Instrumen kebijakan ekonomi internasional meliputi:

- a. Kebijakan perdagangan internasional yang mencakup tindakan pemerintah terhadap rekening yang sedang berjalan (*current account*) pada neraca perdagangan internasional, khususnya tentang ekspor dan impor barang dan jasa. jenis kebijaksanaan ini misalnya tariff terhadap impor, bilateral trade agreement, state trading, dan sebagainya.
- b. Kebijaksanaan pembayaran internasional, meliputi tindakan atau kebijaksanaan pemerintah terhadap rekening modal (*capital account*) dalam neraca pembayaran internasional. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan pengawasan terhadap lalu lintas devisa (*exchange control*) atau pengaturan serta pengawasan lalu lintas modal jangka panjang.
- c. Kebijakan bantuan luar negeri, adalah tindakan kebijaksanaan pemerintah yang berhubungan dengan bantuan (grants), pinjaman, bantuan yang bertujuan untuk membantu rehabilitasi serta bantuan pembangunan militer terhadap negeri lain.

4.3 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith, dan teori Keunggulan Komparatif dari J.S Mill dan David Ricardo.

4.3.1. Teori Keunggulan Absolut.

Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran ini adalah bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap ekspor suatu jenis barang tertentu, dimana negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan tidak memproduksi atau melakukan keunggulan absolut terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis. Atau negara akan mengekspor atau mengimpor suatu jenis barang, jika negara tersebut dapat (tidak dapat) memproduksi lebih efisien atau murah dibandingkan negara lain. Jadi teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan input, misalkan tenaga kerja, didalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau tingkat daya saing. Tingkat keunggulan diukur berdasarkan nilai tenaga kerja yang sifatnya homogen.

4.3.2. Teori Keunggulan Komparatif (David Ricardo)

Ada tiga hal yang menjadi landasan untuk kemungkinan memperdagangkan komoditi dalam pasaran internasional (Amir, MS, 1999, 7).

- a. Bila komoditi atau suatu produk mempunyai keunggulan mutlak atau

komparatif dalam biaya produksi dibandingkan dengan biaya produksi komoditi yang sama dinegara lain. Asas ini lebih ditekankan pada masalah biaya produksi, tingkat produktifitas, dan efisiensi dari komoditi bersangkutan. Sesuatu produk yang biasanya relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara lain dapat dikatakan mempunyai potensi untuk diekspor kenegara-negara yang biaya produksi untuk komoditi itu lebih mahal atau lebih tinggi. Suatu komoditi dikatakan mempunyai keunggulan mutlak, jika produk itu merupakan produk langka secara alamiah.

- b. Bila komoditi tersebut sesuai selera dan kebutuhan konsumen di luar negeri. Asas yang kedua ini dengan sendirinya dipandang dari sudut kepentingan konsumen. Komoditi yang mempunyai potensi ekspor dibanding dari sudut selera konsumen ini adalah komoditi yang mutu, desain, ketepatan waktu penyerahan, pengaturan packing dan standarisasi produk itu sesuai dan memenuhi selera konsumen.
- c. Bila komoditi tersebut diperlukan untuk diekspor dalam rangka pengamanan cadangan strategis nasional ketiga asas ini dapat dianggap sebagai asas utama dalam menentukan kebijaksanaan impor dan ekspor, dan setiap upaya untuk mendorong impor maupun ekspor memperhatikan ketiga asas ini.

Prinsip keunggulan komparatif yaitu bahwa setiap negara atau setiap bangsa akan dapat memperoleh hasil dari perdagangannya dengan mengekspor barang-barang atau jasa yang merupakan keunggulan

komparatif terbesarnya dan mengimpor barang-barang atau jasa yang bukan (kurang) merupakan keunggulan komparatif.

4.3.3. Teori Hacksher – Ohlin.

Perdagangan internasional terutama digerakkan oleh perbedaan faktor produksi antar negara. faktor produksi antar negara. Teori ini dikembangkan oleh dua orang ekonom dari Swedia, yaitu Eli Hacksher dan Bertil Ohlin, menurut teori ini setiap negara memiliki faktor produksi yang berbeda dengan negara lain. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan harga untuk barang yang sama antar satu negara dengan negara lain. Teori Hacksher Ohlin tentang pola perdagangan yang mengatakan bahwa suatu apabila akan memproduksi akan menggunakan faktor produksi yang relatif banyak sehingga harga barang akan relatif murah (Lindert dan Kindleberger, 1998, 40).

4.3.4. Paradox Leontief

Dalam analisisnya input output matriks melalui studi empiris yang dilakukan pada tahun 1953. Menemukan fakta fakta itu mengenai struktur perdagangan luar negeri Amerika Serikat pada tahun 1947 yang bertentangan dengan teori hecksher ohlin sehingga disebut paradox leontief

Secara umum Amerika Serikat diasumsikan sebagai negara yang relatif memiliki modal lebih banyak dan tenaga kerja yang relatif lebih sedikit dibanding negara lain.

Secara umum Amerika Serikat diasumsikan sebagai negara yang relatif memiliki modal lebih banyak dan tenaga kerja yang relatif lebih sedikit dibanding negara lain.

Berdasarkan teori hecksher ohlin, maka ekspor Amerika Serikat akan terdiri dari atas barang barang yang padat modal sebaliknya, impornya akan terdiri dari barang yang padat karya

Berdasarkan studi empirik yang dilakukan oleh W. Leontief ternyata ekspor Amerika Serikat justru terdiri dari atas barang yang padat karya, sebaliknya, impornya terdiri dari barang yang padat modal, didasarkan pada penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh para ahli ekonomi perdagangan (P.H. Lindert, 1982:69). Ternyata Paradox Leontief dapat terjadi karena empat sebab utama:

1. Intensitas faktor produksi yang berbalikan
2. Tariff dan non tariff barrier
3. Perbedaan skill dan human capital
4. Perbedaan dalam faktor sumber daya alam

4.3.5. Teori Siklus Kehidupan Produk (Product Life Cycle)

Perdagangan antar negara yang terjadi sebagian besar terjadi pada sesama negara industri tetapi perdagangan antar negara besar dengan negara berkembang sangatlah kecil. Dengan demikian kondisi dimana negara industri kaya akan modal dan negara berkembang padat tenaga kerja seharusnya terjadi pertukaran, namun yang terjadi tidaklah demikian, ada ketidaksesuaian asumsi teori Hecksher Ohlin menimbulkan berbagai

pertanyaan. Kemudian timbul teori siklus kehidupan produk yang lahir sebagai jawaban atas kegagalan teori Heckscher Ohlin. Teori ini dikemukakan oleh Raymond Vernon "Jalan hidup suatu produk menimbulkan keunggulan komparatif pada tiap tahapan penciptaan perdagangan "

Didalam teori ini ada beberapa tahapan tahapan penciptaan perdagangan yaitu:

Tahap 1: Inovasi dan ekspor dilakukan oleh negara pelopor, negara pelopor memiliki keunggulan komparatif sebagai pelopor kondisi demikian tercapai disebabkan teknologi produksi terbaru, pembeli berdaya beli tinggi, tenaga kerja terlatih, produk belum standar, dan belum bisa dibuat massal.

Tahap 2: Penyebaran teknologi dan ekspor dilakukan oleh negara sendiri

Negara pelopor sebagai inovator melakukan kegiatan ekspor mempunyai andil dalam penyebaran teknologi sehingga produk yang dihasilkan dapat dibuat massal oleh negara industri untuk kemudian mengekspornya

Tahap 3: Stagnasi teknologi dan ekspor negara berkembang.

Dalam kondisi stagnasi teknologi, negara berkembang mempunyai kesempatan untuk memproduksi barang barang dikarenakan teknologi sudah tersebar luas, dapat dikerjakan tenaga biasa, produk sudah standar, selain itu negara berkembang memiliki keunggulan komparatif karena upah mur

4.4 Teori Permintaan

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan diantara jumlah permintaan dan harga sehingga dalam teori permintaan ada keterkaitan antara permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut (Sadono Sukirno, 1995, 76).

Istilah permintaan selalu berkaitan posisi seluruh skedul atau kurva permintaan, dengan demikian permintaan menunjukkan pada suatu tingkat pembelian yang direncanakan (Rogerl.Miller, 2001, 29). Permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan hubungan antara harga dengan jumlah permintaan. Jumlah barang yang diminta dimaksudkan sebagai banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu.

Jumlah suatu komoditi yang siap dibeli merupakan fungsi atau tergantung pada harga komoditi tersebut, pendapatan, harga, harga komoditi lain, selera, dan harapan untuk masa yang akan datang. Hubungan fungsi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = f(\text{harga, pendapatan, harga komoditi lain, selera, harapan})$$

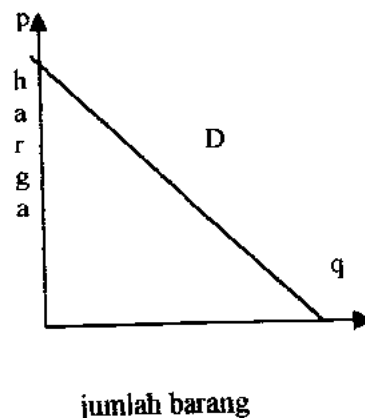
4.5 Hukum permintaan

Hukum permintaan menjelaskan sifat keterkaitan diantara permintaan suatu barang dengan harganya. Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan atas barang tersebut dan sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang semakin turun

permintaan akan barang tersebut (Sadono Sukirno, 1995, 77). Sifat ini disebabkan karena adanya kenaikan harga yang menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan yang merosot tersebut memaksa para pembeli untuk mengurangi pembeliannya ke berbagai jenis barang, terutama barang yang mengalami kenaikan harga.

4.6 Kurva Permintaan

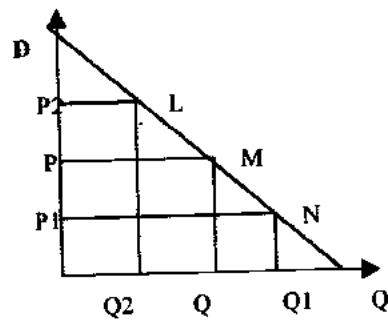
Kurva Permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang menggambarkan kedudukan atau posisi suatu harga komoditas tertentu dengan kuantitas atau jumlah komoditas yang diminta oleh para pembelinya.



Gambar 4.1
Kurva Permintaan

Bentuk kurva permintaan yang miring dari kiri atas ke kanan bawah menunjukkan adanya hubungan negatif artinya apabila pada sisi harga mengalami peningkatan, maka jumlah barang yang diminta akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya.

Adanya perubahan harga barang yang diminta menjadi semakin tinggi atau semakin menurun akan mengakibatkan gerakan sepanjang kurva permintaan.



Gambar 4.2

Gerakan Sepanjang Kurva Permintaan

Kurva permintaan pasar adalah D-D, titik L menunjukkan bahwa pada saat harga sebesar (P) jumlah yang diminta adalah (Q), dan pada saat harga turun dari P ke P1 jumlah barang yang diminta adalah sebesar Q1, perubahan harga tersebut menyebabkan keadaan permintaan berubah dari L ke M, dan sebaliknya bila terjadi kenaikan harga dari P ke P2 akan mengakibatkan jumlah barang yang diminta turun dari Q ke Q2. hal ini berarti kedudukan dalam kurva permintaan D-D berubah dari M ke N.

Suatu perubahan harga akan mengarah pada pergerakan sepanjang suatu kurva permintaan yang disebut sebagai suatu perubahan kuantitas yang diminta. Sedangkan perubahan-perubahan dalam variabel-variabel selain harga dapat menggeser kurva permintaan (Roger L Miller, 2000, 26).

4.7. Teori Permintaan Impor dan Teori Penawaran Ekspor.

Dasar teori permintaan dan teori penawaran adalah perdagangan antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan antara permintaan dan penawaran (Tulus Tambunan, 2000, 42).

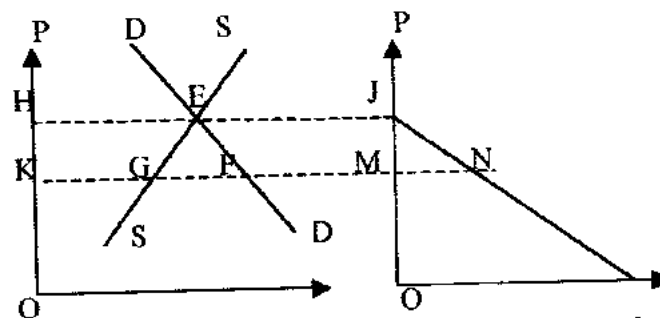
Permintaan yang berbeda disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam tingkat pendapatan perkapita dan selera masyarakat dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran yang berbeda disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan didalam jumlah atau kualitas dari faktor-faktor produksi, teknologi, dan faktor lain yang mempengaruhi produksi atau suplai.

4.7.1. Permintaan Impor.

Keterbukaan ekonomi memungkinkan suatu negara untuk melakukan perdagangan luar negeri yaitu ekspor impor barang dan jasa. Berdasarkan model makro barang dikategorikan menjadi dua yaitu barang produksi dalam negeri dan barang produksi luar negeri atau barang impor.

Istilah impor dapat diartikan suatu barang yang diproduksi oleh negara lain yang kemudian dikirim dan dijual dipasar dalam negeri.

Permintaan impor terjadi bila ada kelebihan suatu permintaan terhadap komoditi tertentu yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri sehingga mendorong permintaan tersebut yang akan dipenuhi dengan mengimpor dari negara lain.



Gambar 4.3.a.
Kekurangan Permintaan
Dalam Negeri

Gambar 4.3.b.
Kurva Permintaan Impor

Pada gambar 2.3.a menunjukkan permintaan total dalam negeri untuk komoditi ekspor luar negeri (D-D), sementara kurva penawaran menunjukkan total penawaran barang ekspor luar negeri (S-S), titik E adalah titik keseimbangan permintaan dan penawaran komoditi ekspor luar negeri pada tingkat harga (O-H). Turunnya harga dari (OH) menjadi (OK) akan meningkatkan jumlah komoditi yang diminta dan terjadi kelebihan sebesar (F-G). Kelebihan permintaan pada harga (M-N) dipenuhi oleh impor yang digambarkan pada kurva permintaan impor gambar 2.3.b.

4.7.2. Perubahan Harga Suatu Barang.

Harga barang dan jasa setiap saat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, untuk barang-barang dan jasa yang sifatnya kompetitif baik dalam persaingan sempurna maupun dalam persaingan murni, perbedaan tersebut selalu dihubungkan dengan perubahan-perubahan permintaan. Sesuai dengan hukum permintaan bahwa jumlah barang yang diminta berubah berlawanan arah dengan perubahan harga yang bersangkutan. Perubahan

harga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya perubahan tingkat kebutuhan, cadangan sumber daya, kondisi perekonomian, dan faktor lain yang mendukung, apabila faktor-faktor tersebut mengalami perubahan maka akan terjadi perubahan dalam struktur harga yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga dan kuantitas komoditi yang akan terjadi (Samuelson, Nordhaus, 1993, 78).

4.7.3. Perubahan Pendapatan.

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting di dalam menentukan corak permintaan terhadap suatu barang, perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan permintaan. Kenaikkan pendapatan akan mendorong naiknya konsumsi (permintaan). Sebaliknya menurunnya tingkat pendapatan akan mengakibatkan berkurangnya permintaan terhadap suatu barang.

Seperti teori yang dikembangkan oleh Keynes bahwa konsumsi adalah fungsi dari pendapatan, sehingga impor dapat diartikan sebagai konsumsi sebuah negara dan jumlah permintaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional yang dilihat dari sisi produksi. Semakin tinggi GDP maka semakin banyak pula jumlah barang yang diminta (Roger L. Miller, 2000, 80)

4.8 .Elastisitas.

Elastisitas adalah bilangan (indeks) yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen. Elastisitas dapat digunakan untuk mengetahui derajat “kepekaan” variabel dependen terhadap perubahan variabel independen. Dengan kata lain, nilai elastisitas menggambarkan berapa persen barang yang diminta (Q) akan berubah apabila harga berubah sebesar satu persen.

4.8.1 Elastisitas Pendapatan.

Koefisien elastisitas pendapatan mengukur presentase perubahan jumlah barang yang dibeli sebagai akibat persentase perubahan pendapatan konsumen.

$$E_I = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta I} = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta I} \cdot \frac{I}{Q}$$

Apabila E_d bernilai negatif, jenis barang inferior.

Apabila E_d bernilai positif, jenis barang normal.

4.8.2. Elastisitas Harga.

$$E_p = \frac{\% Q}{\% P} = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta P/P} = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \cdot \frac{P}{Q}$$

Jika $E_p > 1$ adalah elastis, apabila harga berubah 1% jumlah barang yang diminta berubah lebih dari 1%.

Jika $E_p < 1$ adalah inelastis, apabila harga berubah 1% jumlah barang yang diminta berubah kurang dari 1%.

Jika $E_p = 1$ adalah uniter, apabila harga berubah 1% jumlah barang yang diminta akan berubah 1%.

Elastisitas harga dipengaruhi :

1. Semakin dekat harga pengganti suatu barang, permintaan akan lebih elastis.
2. Semakin penting suatu barang untuk kelangsungan hidup, maka akan semakin rendah elastisitasnya.
3. Semakin besar persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk suatu barang, permintaannya semakin elastis.
4. Semakin lama waktu untuk melakukan pertimbangan semakin elastis suatu barang.

4.8.3. Elastisitas Silang.

Koefisien elastisitas silang mengukur persentase perubahan jumlah suatu barang yang dibeli akibat persentase perubahan harga barang lain.

$$E_{xy} = \frac{\Delta Q_x}{\Delta P_y} \cdot \frac{P_y}{Q_x}$$

Jika $E_{xy} > 0$ berarti barang x dan y mempunyai hubungan yang dapat saling menggantikan (substitusi).

Jika $E_{xy} < 0$ berarti barang x dan y mempunyai hubungan saling melengkapi (komplementer).

Jika $E_{xy} = 0$ berarti antara barang x dan y tidak ada hubungan (netral).

4.9. Tujuan kebijaksanaan ekonomi internasional

Secara umum kebijaksanaan ekonomi internasional dapat dikategorikan sebagai berikut, antara lain adalah :

a. Autarki

Tujuan autarki bermaksud untuk menghindarkan dari pengaruh negara-negara lain baik pengaruh ekonomi, politik maupun moneter. Tujuan ini sebenarnya bertentangan dengan prinsip perdagangan internasional.

b. Kesejahteraan (welfare)

Dengan mengadakan perdagangan internasional suatu Negara akan memperoleh keuntungan dari spesialisasinya, oleh karena itu perdagangan internasional dapat meningkatkan kesejahteraan bagi para pelaku perdagangan itu, atau bagi satu negara

c. Proteksi

Tujuannya adalah untuk melindungi industri dalam negeri dari pasar persaingan impor yang tidak sehat misalnya dengan pemberlakuan tarif, pembatasan kuota dan sebagainya.

d. Keseimbangan neraca pembayaran.

Apabila suatu negara itu mempunyai kelebihan cadangan valuta asing maka kebijakan pemerintah untuk mengadakan stabilitas ekonomi dalam negeri akan tidak banyak menimbulkan problem dalam neraca pembayaran internasionalnya. Tetapi sangat sedikit posisi negara yang memiliki posisi demikian. Terutama negara-negara yang sedang berkembang yang posisi valuta asingnya lemah, memaksa pemerintah negara-negara tersebut

mengambil kebijaksanaan ekonomi internasional guna menyeimbangkan neraca pembayarannya. Kebijaksanaan ini umumnya berbentuk pengawasan devisa (exchange control) yang man tidak hanya mengawasi atau mengatur lalu lintas barang tetapi juga mengawasi dan mengatur lalu lintas modal

e. Pembangunan ekonomi

Untuk mencapai tujuan ini pemerintah dapat mengambil kebijaksanaan seperti perlindungan terhadap industri dalam negeri (infant industries), mengurangi impor barang konsumsi yang esensial dan mendorong ekspor.

4.9.1 Restriksi dalam perdagangan internasional

4.9.1.1. Tarif

Tarif adalah pembebanan pajak atau custom duties terhadap barang - barangyang melewati batas suatu negara.

Tarif digolongkan menjadi:

a. Bea Ekspor (ekspor duties) adalah pajak yang dikenakan pada barang yang diangkut menuju negara lain

b. Bea Transito (transit duties) adalah pajak yang dikenakan terhadap barang barang yang melalui wilayah suatu negara dalam ketentuan bahwa barang tersebut sebagai tujuan akhirnya adalah negara lain

c. Bea Impor (import duties) adalah pajak atau bea yang dikenakan terhadap barang barang yang masuk dalam custom area suatu negara dengan ketentuan bahwa negara tersebut sebagai tujuan akhir.

Pembedaan tarif menurut jenisnya:

- a. Ad valorem duties, yaitu pembebanan bea masuk yang tingginya dinyatakan dalam presentase dari nilai barang yang dikenakan beatersebut.
- b. Spesific duties, yaitu pembebanan bea masuk yang tingginya dinyatakan untuk tiap ukuran fisik dari barang tersebut.
- c. Spesific ad valorem atau compound duties, yaitu bea yang merupakan kombinasi antara spesifik dan ad valorem

4.9.1.2. Sistem tarif

a. Single –column tariff

Sistem dimana untuk masing masing barang hanya mempunyai satu macam tariff, biasanya bersifat autonomous tariff (tarif yang tinggi ditentukan sendiri oleh negara tanpa persetujuan dengan negara lain). Jika tingginya tarif ditentukan dengan perjanjian dengan negara lain disebut konvensional tariff

b. Double – column tariff

Sistem dimana untuk setiap barang mempunyai dua tarif, apabila kedua tarif tersebut ditentukan sendiri dengan undang undang maka disebut “bentuk maksimum dan bentuk minimum”. Dalam bentuk ini jika tariff maksimum sebagai normal duties maka tarif minimumnya digunakan untuk barang barang tertentu yang mengadakan perjanjian tarif dengan negara tersebut, tetapi apabila tarif minimum sebagai normal duties maka tarif maksimum digunakan untuk membalas negara lain yang membebaskan tarif

yang lebih tinggi, dan apabila tarif normal sebagai bentuk lain yaitu dinamakan "*general and conventional form*."

c. *Triple column tariff*

Sistem ini merupakan perluasan dari *double column tariff*, yaitu dengan menambah satu macam tarif *perference* dan sering disebut *perferential*.

4.10. Term of Trade

Dengan adanya hubungan perdagangan antara suatu negara dengan negara lain, timbullah hubungan ekspor-impor antara negara-negara itu. Ekspor dilakukan oleh suatu negara, karena harga barang yang diekspor itu lebih tinggi di luar negeri daripada di dalam negeri. Hasil dari ekspor itu kemudian digunakan untuk mengimpor barang dari luar negeri. Pada hakikatnya ekspor itu alat untuk mengimpor (*import must paid by export*). Ekspor dan impor itu kedua-duanya adalah masalah jual beli, sehingga tidak dapat dilepaskan dengan masalah harga dan keuntungan (Sobri, 2001, 143).

Dalam menghubungkan antara ekspor dan impor itu dapat dipahami bahwa bila harga barang-barang ekspor itu relatif tinggi bila dibandingkan dengan harga barang impor, maka posisi negara pengekspor itu lebih baik. Sebaliknya bila harga barang ekspor relatif rendah terhadap barang-barang yang diimpor, keadaan tidak menguntungkan. Demikian pula bila jumlah ekspor relatif kecil dan terus saja mengimpor, posisinya juga tidak menguntungkan. Bila kualitas barang ekspor rendah dibandingkan dengan

kualitas barang-barang yang diimpor, maka posisinya tidak baik.

Keadaan-keadaan atau kedudukan-kedudukan tersebut pada umumnya disebut dengan posisi *term of trade* (perbandingan pertukaran).

4.10.1. Macam-macam Term of Trade

Persoalan *term of trade* itu akan menjadi semakin sulit, bila jumlah barang yang diekspor dan diimpor semakin banyak, terlebih bila dalam ekspor-impor itu banyak barang yang dikategorikan sebagai barang yang tidak tampak (*invisible item*), seperti ongkos pengangkutan laut (udara), bunga, dan hasil-hasil dari penanaman modal asing.

Bowley dan F.W Taussig mengemukakan dua metode untuk mengukur perubahan-perubahan term of trade suatu negara yaitu : *Net Barter Term of Trade* dan *Gross Barter Term of Trade*

4.10.1.1. Net Bater Term of Trade

Yaitu perbandingan antara angka indeks harga barang ekspor dengan angka indeks harga barang impor. Kenaikan *term of trade* yang berarti bahwa untuk sejumlah tertentu barang ekspor memperoleh jumlah impor yang lebih banyak, dengan melalui hubungan harga

Perbaikan tingkat *term of trade* ini terjadi antara lain karena hal-hal berikut.

- a. Harga ekspor naik, sedang harga impor turun
- b. Harga ekspor tetap, harga impor menurun

- c. Harga ekspor naik lebih besar dari kenaikan harga impor
- d. Harga ekspor menurun dengan proporsi lebih kecil daripada penurunan harga impor.

Dari *Net Barter Term of Trade* tersebut, kita mengetahui perbandingan harga barang ekspor dan indeks harga barang impor, tetapi kita tidak mengetahui tentang volume ekspor, impor itu. Disamping itu, naiknya *Net Barter of Trade* itu disebabkan oleh turunya indeks harga sangat besar, jauh melebihi ekspor karena elastisitas permintaan dalam negeri terhadap barang impor adalah besar. Hal ini juga tidak memberikan posisi yang baik bagi negara yang bersangkutan. Jadi, posisi *Net Barter of Trade* akan baik kedudukannya bagi suatu negara bila volume impor seimbang.

4.10.1.2. Gross Barter Term of Trade

Gross Barter Term of trade adalah perbandingan antara angka indeks volume ekspor dengan angka indeks volume impor. Bila *Gross Barter Term of Trade* ini kita hubungkan dengan *Net Barter Term of Trade* yang memperhatikan tingkat harga dan tingkat volumenya.

Hal ini merupakan gerakan yang menguntungkan sebab dengan naiknya harga ekspor jumlah ekspor yang ditukarkan hanya sedikit untuk mendapatkan sejumlah tertentu impor, sehingga bila neraca perdagangan seimbang, maka $N=G$.

4.10.1.3. Income Term of Trade

Bagi negara-negara yang sedang berkembang (sedang membangun), penting sekali menilai hasil *Term of Trade* tersebut. Peranan *Term of Trade* itu sangat besar terhadap kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa, di samping juga mengukur posisi perdagangan luar negeri suatu bangsa.

Perbandingan perbandingan antara harga barang ekspor dengan harga barang impor sampai seberapa jauh, juga menunjukkan kemampuan untuk mengimpor (*capacity to import*) suatu negara. Disamping itu, volume ekspor itu sendiri harus diperhatikan, sebab dengan naiknya harga barang ekspor, dengan sendirinya akan diimbangi oleh turunya volume ekspor.

Kemampuan untuk mengimpor ini dipengaruhi oleh jumlah devisa itu sendiri, hasil ekspor yang segera dapat diperoleh, kemungkinan pinjaman dari luar negeri, penerimaan-penerimaan lain, yang semuanya ini disebut *Total Capacity to Import*. Tegasnya, kemampuan untuk mengimpor suatu negara itu sama dengan perbandingan harga barang ekspor dengan harga barang impor.

4.10.1.4. Single Factorial Term of Trade

Dalam masalah *Term of Trade* ini, J. Viner, mengemukakan *Factorial Term of Trade*, yaitu persoalan *Term of Trade* dengan memasukkan faktor produktivitas. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam *Net Gross Barter Term of Trade* itu perubahan produktivitas antara tahun basis

dengan tahun sekarang, misalnya P_{x0} dengan P_{x1} tidaklah dijelaskan.

Dapat dimaklumi bahwa kemajuan teknologi terjadi bila produksi bidang produksi barang ekspor lebih efisien, yaitu naiknya tingkat produktivitas. Misalkan dengan jumlah biaya yang sama, sekarang dapat dihasilkan barang 100 barang x , sedangkan dahulu hanya 75 barang x .

Bila *Net Barter Term of Trade* sekarang, misalkan tahun 1970 = 100, berarti tetap saja bila dibandingkan dengan tahun dasar, misalnya tahun 1950, dan ini berarti bahwa produktivitas dalam barang ekspor itu tetap, sedangkan dalam kenyataan mungkin tidaklah demikian.

Persoalan jumlah barang ekspor yang telah menurun harganya itu, banyak diminta atau tidak, bergantung pada elastisitas permintaan luar negeri sendiri atas barang ekspor itu. Dengan turunnya harga ekspor tersebut, maka *Net Barter Term of Trade* (N) akan menurun juga, tetapi dalam hal membandingkan tingkat harga ekspor dan impor itu ($P_x:P_m$) haruslah diperhitungkan jumlah-jumlah biaya untuk barang ekspor tersebut.

Kenaikan produktivitas ekspor (Z_x) tersebut, memiliki akibat-akibat, yaitu volume perdagangan akan bertambah, terlebih bila elastisitas permintaannya besar, dan produsen akan dapat membeli dengan lebih murah.

4.10.1.5. Double Factoral Term of Trade

Double Factoral Term of Trade adalah suatu *Term of Trade* bila produktivitas barang ekspor dan barang impor diperhitungkan

Naiknya tingkat produktivitas faktor produksi barang-barang yang diimpor dari negara B misalnya, akan mengakibatkan bertambah baiknya kedudukan negara B tersebut dalam pertukaran internasional dengan negara kita.

Angka *Term of Trade* ini mengandung hal-hal berikut:

- a. Perbandingan tingkat harga satuan (N).
- b. Perbandingan volume (G).
- c. Perbandingan produktivitas (efisiensi) dalam negeri (S).
- d. Perbandingan efisiensi luar negeri (D)

Faktor faktor ini berpengaruh juga dalam pertumbuhan posisi suatu negara dalam perdagangan internasional. Negara-negara pengekspor bahan mentah yang umumnya merupakan bahan baku untuk industri, kualitas, jenis, dan model hampir tidak banyak mengalami perubahan. Sebaliknya bagi negara-negara industri, bahan-bahan mentah tersebut dapat diubah kualitas, jenis, maupun modelnya berkat kemajuan-kemajuan teknologinya, sehingga dalam pertukarannya dan perdagangan internasional, posisi negara-negara penghasil bahan mentah lemah. Dengan kata lain *Term of Trade*nya

barang-barang tiruan (sintesis) akan mempersulit posisi negara penghasil bahan mentah. Negara-negara industri dapat saja membentuk monopoli-monopoli, misalnya dengan menggunakan *differensi* harga secara *diskriminatif* di berbagai negara. Untuk menghadapi hal-hal yang merugikan ini, maka negara penghasil bahan mentah haruslah berusaha menguasai penawaran-penawarannya.

Dengan *differensi* harga yang *diskriminatif* itulah negara-negara industri mengatur distribusi barang-barang yang hendak dijual. Berapa tingginya harga barang tersebut, di dalam pasar yang permintaanya *in elastic* lebih tinggi daripada dalam pasar yang permintaanya lebih elastis.

Adapun berapa jumlah barang yang hendak dijual di masing-masing pasar, ditentukan oleh kesamaan pendapatan marginalnya (MR). Oleh karena itu, jumlah barang yang dijual dalam tiap-tiap pasar akan maksimum, bila pendapatan marginal dari tiap pasar itu sama besar ($MR I = MR II$). Suatu kenaikan dalam *Term of Trade*, akan menaikkan *real income* dan daya beli dari negara tersebut. Kenaikan ini akan melebihi kenaikan out put, karena daya beli dari kesatuan ekspor meningkat, dan kenaikan dalam *real income*, jelas menambah keuntungan yang diperoleh negara dari perkembangannya sendiri.

4.11. VARIABEL VARIABEL YANG MEMPENGARUHI IMPOR PULP INDONESIA TERHADAP AMERIKA SERIKAT

Pembahasan ini satu persatu variabel yang mempengaruhi impor pulp indonesia ke negara Amerika Serikat

4.11.1. Harga Pulp Impor

Harga merupakan nilai dari sejumlah barang dan jasa yang diperdagangkan, yang dinilai dengan satuan mata uang (Mankiw,2000), dimana fluktuasinya akan berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap barang dan jasa yang diperdagangkan tersebut sesuai dengan kaidah hukum permintaan dan penawaran. Dengan mengacu pada definisi harga diatas maka harga pulp merupakan sejumlah pulp yang diperdagangkan, yang dinilai dengan satuan mata uang, yaitu dolar Amerika Serikat (AS). Seuia dengan kaidah hukum permintaan, jika harga naik maka akan berdampak pada penurunan jumlah pulp yang diminta, sehingga akan menurunkan kuantitas pulp yang diminta dari Amerika Serikat.

4.11.2. GDP(Gross Domestic Product)

Produk Domestik Bruto sering dianggap sebagai suatu ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Angka statistik ini dihitung setiap tiga bulan sekali atau secara kuartalan oleh Badan Pusat Statistik dari sejumlah data primer (Mankiw,2000). Terdapat dua teknik dalam menghitung nilai statistik ini yang pertama yaitu dengan melihat PDB sebagai perekonomian total dari

setiap orang didalam suatu negara dalam perekonomian, yang kedua adalah dengan melihat PDB sebagai pengeluaran total pada output barang dan jasa perekonomian, PDB itu sendiri dibagi menjadi dua pertama PDB Nominal, yaitu nilai barang dan jasa yang diukur berdasarkan harga berlaku dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga asing, kedua PDB Riil, yaitu nilai barang dan jasa yang diukur berdasarkan harga konstan dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing, dari kedua definisi diatas maka ukuran untuk melihat kemakmuran ekonomi adalah PDB Riil dimana tidak dipengaruhi oleh perubahan harga yang berarti tidak mengandung laju inflasi, karena dihitung berdasarkan harga konstan, sedangkan PDB Nominal masih mengandung inflasi (Prapti, 1997). Dari definisi diatas menjelaskan bahwa PDB merupakan ukuran yang dapat diartikan, jika terjadi peningkatan pendapatan maka akan berakibat pada peningkatan konsumsi, maka dapat dikatakan bahwa peningkatan pendapatan riil akan meningkatkan jumlah konsumsi.

4.11.3. Kurs atau Nilai Tukar

Setiap negara memiliki sistem moneter dan mata uang yang berbeda, untuk memudahkan dalam perdagangan internasional baik impor maupun ekspor perlu adanya mata uang internasional yang dijadikan patokan dalam transaksi pembayaran yaitu US. Nilai tukar US\$ terhadap rupiah sangat

rentan dipasar internasional karena jumlahnya yang relatif sedikit sedangkan permintaan terhadap mata uang tersebut cukup banyak .

Permintaan akan valuta asing muncul dari kebutuhan untuk mempertukarkan mata uang domestik kedalam mata uang asing (Ahmad Jamli,1992). Konversi atas valuta asing ini umumnya dibutuhkan untuk membayar:

- a.Barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri
- b.Asset diluar negeri, yang mungkin membentuk investasi langsung (*dirrec investment*)

Naiknya nilai mata uang asing menyebabkan naiknya harga barang impor, dikarenakan pada harga yang sama diperlukan pengeluaran mata uang dalam negeri yang cukup besar untuk memperoleh komoditi impor, sehingga perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar sangat berpengaruh terhadap jumlah barang dan jasa, dalam hal ini jumlah impor pulp

4.12. Hipotesis:

- a. Diduga Harga Pulp, GDP Riil, Kurs secara bersama sama berpengaruh terhadap Volume Impor Pulp Indonesia
- b. Diduga Harga Pulp Impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Volume Impor Pulp Indonesia
- c. Diduga GDP Riil indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Impor Pulp Indonesia

- d. **Diduga Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Volume Impor Pulp Indonesia**

BAB V

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan memperoleh data dari sumber yang berupa media cetak dan media lainnya yang berkaitan dengan penelitian

5.1.Data dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan yang berbentuk laporan, arsip, atau dokumen yang diperoleh dari instansi atau lembaga BPS dan Deperindag yang berkaitan dan merupakan data deret berkala (time series) yang dimulai tahun 1985 - 2003.

5.1.1. Metode Analisis

5.1.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis kualitatif adalah mengelompokan data dan memberikan gambaran serta penjelasan terhadap data yang sesuai dengan teori yang kemudian ditarik kesimpulan.

5.1.1.2. Analisis Kuantitatif

Ialah metode yang didasarkan pada analisis variabel – variabel yang dapat diukur dengan angka, pada metode ini dilakukan beberapa analisis. Untuk mencapai tujuan penelitian dan hipotesa dilakukan analisa regresi dengan data runtut waktu tahun 1985-sampai tahun 2003. Dalam metode

5.2. Alat Analisis

Untuk menganalisis data yang dikumpulkan menggunakan analisis regresi dari suatu sampel yaitu variabel dependen dan variabel independent, dimana variabel independent, menjelaskan variabel dependen.

Volume impor pulp dalam penelitian ini merupakan variabel dependent yang akan dijelaskan oleh variabel independen yaitu Harga pulp, GDP Riil, dan Nilai kurs.

Dari data yang tersedia dimasukkan dalam model regresi, maka sistematika persamaanya adalah sebagai berikut:

$$\log Y = C + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3$$

Dimana:

Y= Volume impor pulp (ton)

C = Konstanta

β = Koefisien

X_1 = Harga pulp pada tahun ke-t (US \$)

X_2 = GDP Total Riil Indonesia pada tahun ke-t (MilyarRp)

X_3 = Nilai tukar US \$ terhadap RP pada tahun ke-t (ribu Rp)

5.2.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Menghitung seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen.

$$R^2 = 1 - \left[\frac{\sum ei}{\sum y} \right]$$

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

5.3. Pengujian hipotesis

5.3.1. Uji t

Pengujian terhadap variabel-variabel independen secara parsial (individu) yang ditunjukkan untuk melihat signifikansi dan pengaruh variabel-variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

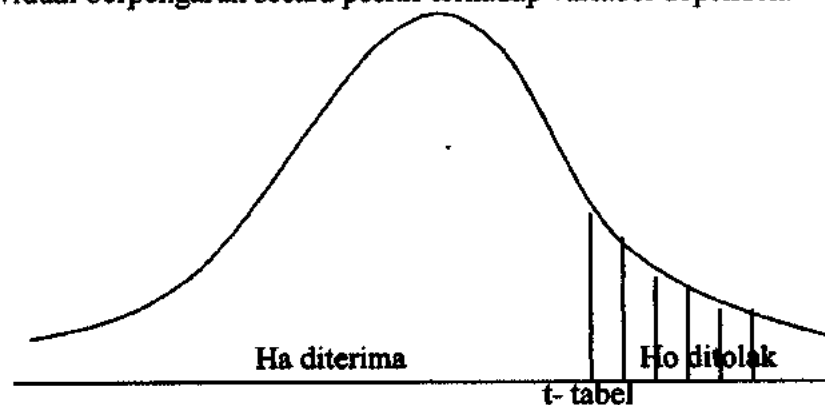
Hipotesa yang digunakan:

Hipotesa positif:

$H_0 = 0$ (variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

$H_1 > 0$ (variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen)

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak berarti variabel independen secara individual berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

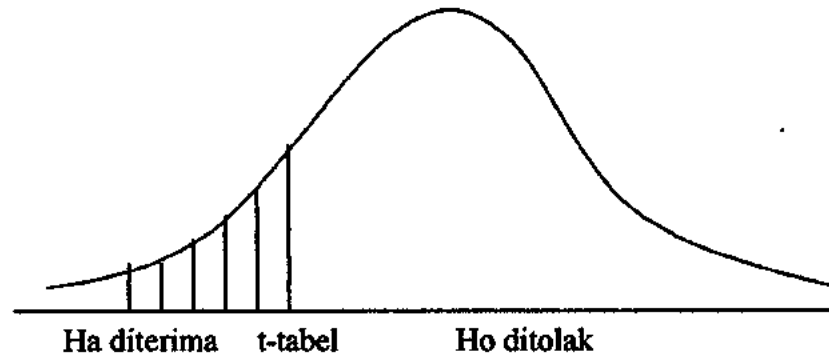


Gambar 5.1
Daerah Pengujian T test

Hipotesa negatif:

$H_0 = 0$ (variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

$H_1 < 0$ (variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen)



Gambar 5.2
Daerah Pengujian T test

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima berarti variabel independen secara individual berpengaruh secara negatif terhadap variabel dependen

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{SE(\beta_i)}$$

Dimana:

β_i = koefisien regresi

$SE(\beta_i)$ = standar deviasi koefisien regresi

5.3.2. Uji F

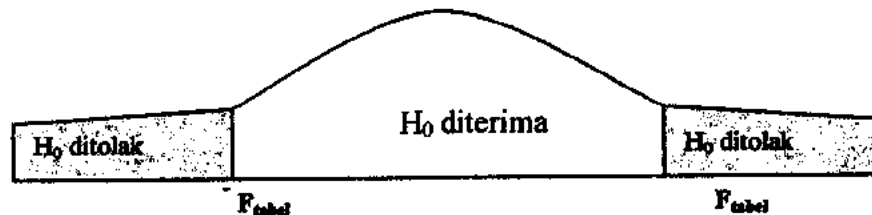
Pengujian untuk melihat bagaimana variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

$$F_{hitung} = \frac{ESS/df}{RSS/df}$$

ESS = Jumlah kuadrat dari regresi

RSS = Jumlah kuadrat dari kesalahan pengganggu

df = Derajat kebebasan



Gambar 5.3 Uji F

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen)

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

5.4. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini untuk melihat apakah model yang diteliti terkena penyimpangan klasik atau tidak. Maka pengadaaan pemeriksaan terhadap penyimpangan asumsi klasik tersebut harus dilakukan. Asumsi yang harus dipenuhi dalam penggunaan metode OLS dalam asumsi klasik adalah:

1. E_i adalah sebuah variabel random riil dan memiliki distribusi normal.
2. Nilai rerata dari E_i setiap periode tertentu adalah nol.
3. Varian dari E_i adalah konstan setiap periode atau homoskedastisitas.
4. Tidak ada autokorelasi.

5. tidak ada multikolinearitas diantara variabel independ.

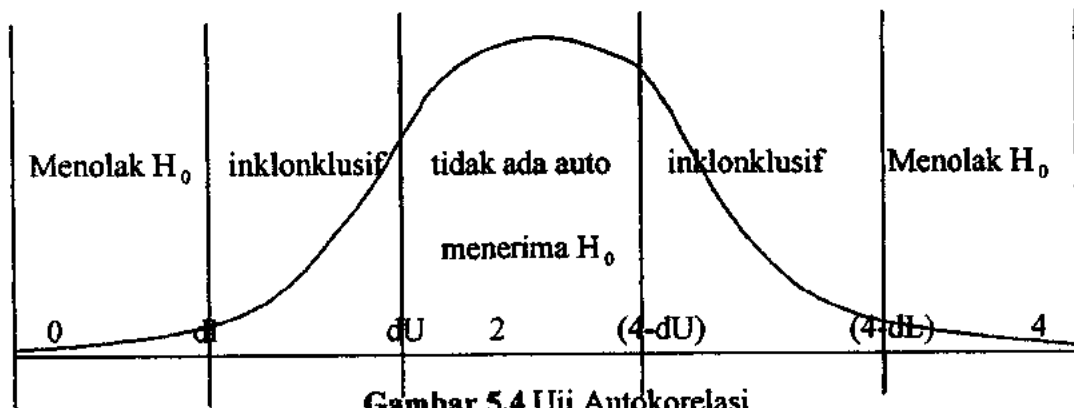
5.4.1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau *time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau *cross-sectional data*). Salah satu alat penguji untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*.

$$DW = 2 \left[1 - \frac{\sum e_t e_{t-1}}{\sum e_{t-1}^2} \right]$$

Untuk menguji gejala autokorelasi, lebih dahulu ditentukan nilai kritis d_l dan d_u berdasarkan jumlah observasi dan banyaknya variabel independen.

- Jika $(4-d_l) < DW < d_l$, maka berarti H_0 ditolak sehingga menyatakan terjadinya autokorelasi.
- Jika DW terletak di antara d_u dan $(4-D_u)$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika DW terletak di antara d_l dan d_u atau di antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hipotesis tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.



5.4.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan yang sempurna dan pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Atau dengan kata lain variabel independen saling mempengaruhi satu sama lain.

Cara mendeteksi Multikolinearitas:

1. Multikolinearitas didapati apabila dalam suatu fungsi regresi, R^2 -nya tinggi tetapi uji t-nya banyak yang tidak signifikan.
2. Dengan membuat regresi antara variabel bebas (*independent variabel*). Jika ternyata uji t-nya signifikan, maka ada multikolinearitas.
3. Cari koefisien korelasi. Multikolinearitas tampak jika koefisien korelasinya tinggi, tetapi jika hubungan antara koefisien korelasi rendah, berarti tidak ada multikolinearitas.

Beberapa prosedur koreksi yang disarankan, jika multikolinearitas ditemukan sebagai suatu masalah yang serius:

1. Memperbesar ukuran sampel.
2. Memasukkan persamaan tambahan ke dalam model.
3. Penggunaan informasi ekstra

5.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah varian setiap U_i (gangguan) adalah sama untuk seluruh nilai-nilai variabel bebas.

Akibat-akibat heteroskedastisitas :

1. Penaksir-penaksir OLS tidak akan bias (*unbiased*).
2. Varian dari koefisien-koefisien OLS akan salah.
3. Penaksir-penaksir OLS akan menjadi tidak efisien

Pendeteksian adanya heteroskedastisitas salah satunya dapat dilakukan dengan metode Uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregres nilai absolut residual dari darimodel yang diestimasi terhadap variabel-variabel penjelas. Perhatikan t statistik, apabila signifikan berarti terdapat heteroskedastisitas

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

6.1.1. Hasil Regresi

Analisis hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer Eviews. Hasil linier berganda yang di dapat adalah sebagai berikut :

$$\text{Log Y} = -14.98571 - 1.260693 \log X_1 + 0.49216 \log X_2 + 1.976534 \log X_3$$

$$R^2 = 0,949733$$

$$\text{Adjusted R}^2 = 0,939680$$

$$\text{DW Statistik} = 1,069766$$

6.1.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi .

R^2 dalam regresi sebesar 94.97 persen ini berarti variabel dependen dijelaskan oleh model regresi sebesar 94.97 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

6.1.3. Pengujian t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian

t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel.

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df (n-k) \}$$

$$t\text{-tabel} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Dimana :

α = *Level of significance*, atau probabilitas (peluang)

menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan $\alpha = 0,05$.

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} \leq t\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel X_i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

TABEL 6.1.
HASIL UJI T-STATISTIK

Variabel	Koefisien	t-bitung	t-tabel	Keterangan
X1	-1.260693	-6.847400	-1,753	Signifikan
X2	0.492116	2.818568	1,753	Signifikan
X3	1.976534	4.333081	1,753	Signifikan

6.1.3.1. Uji t-Statistik Variabel Harga Pulp impor (X_1)

Hipotesis pengaruh variabel X_1 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

$H_0 : b_1 \leq 0$, berarti variabel independen X_1 tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.

$H_a : b_1 > 0$, berarti variabel independent X_1 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-bitung $X_1 = -6.847400$ sedangkan t-tabel = -1,753 (df = 15 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-bitung > t-tabel (-6.847400 > -1,753).

Perbandingan antara t-bitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-bitung < t-tabel, menandakan bahwa variabel X_1 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis bahwa variabel harga pulp impor berpengaruh signifikan negatif terhadap volume impor pulp indonesia diterima.

6.1.3.2. Uji t-Statistik Kurs Rupiah terhadap Dolar AS (X_2)

Hipotesis pengaruh variabel X_2 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

$H_0 : b_2 = 0$, berarti variabel independen X_2 tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.

$H_a : b_2 < 0$, berarti variabel independen X_2 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_2 = 2.818568$, sedangkan t-tabel = -1,753 (df = 15 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel ($2.818568 > 1,753$).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, menandakan bahwa variabel X_2 berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis bahwa variabel nilai tukar Rp terhadap DolarAS berpengaruh signifikan negatif terhadap volume impor pulp ditolak.

6.1.3.3. Uji t- Statistik GDP Riil Indonesia (X_3)

Hipotesis pengaruh variabel X_3 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

$H_0 : b_3 = 0$, berarti variabel independen X_3 tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.

$H_a : b_3 > 0$, berarti variabel independen X_3 berpengaruh signifikan

positif terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_3 = 4.333081$, sedangkan t-tabel = 1.753 (df = 15, $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel ($4.333081 > 1,753$).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, menandakan bahwa variabel X_3 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis bahwa variabel GDP Riil Indonesia berpengaruh signifikan positif terhadap volume impor pulp diterima.

6.1.4. Pengujian F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel.

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$F\text{-tabel} = (\alpha: k-1, n-k)$$

Jika $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ berarti H_0 atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika $F\text{-tabel} = F\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel independen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah F-hitung = 94.46918, sedangkan F-tabel = 3,29 ($\alpha = 0,05 ; 3, 15$), sehingga F-hitung > F-tabel ($94.46918 > 3,29$).

Perbandingan antara F-hitung dengan F-tabel yang menunjukkan bahwa F-hitung > F-tabel, menandakan F-tabel bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis bahwa variabel harga pulp impor, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, GDP Riil secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume impor pulp diterima.

6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

6.2.1. Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain.

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2), jika r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak ada multikolinieritas.

TABEL 6.2.

HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINIERITAS

Variabel	r^2	R^2	Keterangan
X_1 dengan X_2	0.225966	0.949733	Tidak ada multikolinieritas
X_1 dengan X_3	0.074478	0.949733	Tidak ada multikolinieritas
X_2 dengan X_3	0.647125	0.949733	Tidak ada multikolinieritas

Hasil *correlation matrix* diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolenieritas dimana seluruh nilai r^2 lebih kecil dibandingkan nilai R^2 .

6.2.2. Autokorelasi.

Autokorelasi adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan.

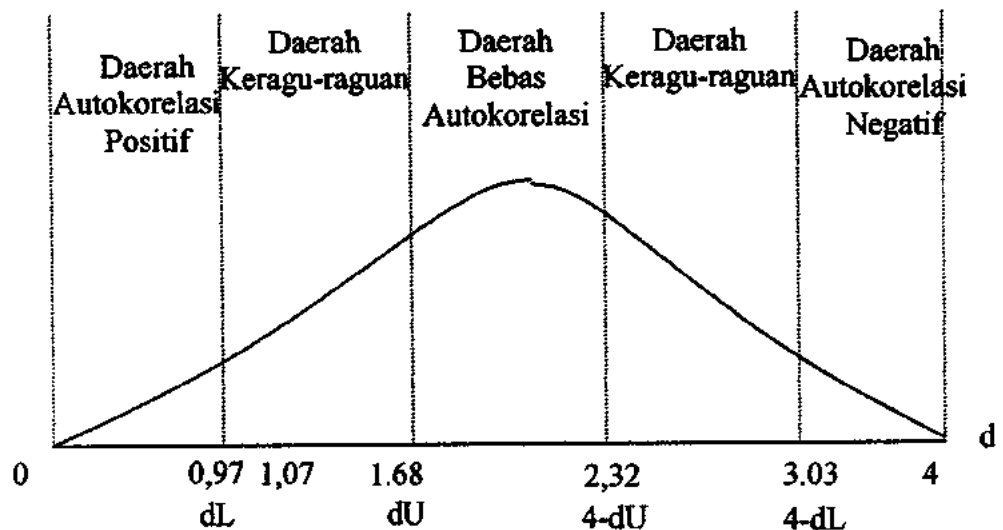
Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW). Dimana membandingkan nilai dU dan dL

didapatkan dari tabel DW dengan memperhatikan jumlah variabel independen (k), tingkat signifikan (α) serta banyaknya observasi (n)

DW- statistik yang diperoleh dari hasil regresi sebesar 1.07 sedangkan nilai DW tabel dengan dengan $\alpha = 0,05$, $k = 3$ dan $n = 19$ adalah $dL = 0.97$ dan $dU = 1,68$.

GAMBAR 6.1.

PENGUJIAN AUTOKORELASI
DENGAN UJI DURBIN-WATSON



Kesimpulan yang di dapat DurbinWatson-statistik berada didaerah keragu-raguan autukorelasi, sehingga dengan DW- statistik sebesar 1,07 tidak dapat dibuktikan ada atau tidak ada autokorelasi.

6.2.3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama.

Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan uji gletser, yaitu dengan cara meregresi nilai residu yang telah diabsolutkan dengan variabel independen, apabila $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ berarti tidak ada heteroskedastisitas, tetapi jika nilai $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ maka terdapat heteroskedastisitas.

TABEL 6.3.

HASIL UJI GLETSER

Variabel	t-hitung	t-tabel	keterangan
X1	-0.282696	1.753	Homoskedastisitas
X2	-1.158691	1.753	Homoskedastisitas
X3	2.797299	1.753	Heteroskedastisitas

Hasil perhitungan dengan uji gletser didapat bahwa hanya variabel X3 yang memiliki $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

6.3. Interpretasi Ekonomi

Hasil analisis dari persamaan regresi

$$\text{LogY} = -14.98571 - 1.260693 \log X_1 + 0.492116 \log X_2 + 1.976534 \log X_3$$

Dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -14.98571 ini berarti jika seluruh variabel independen yaitu Harga Pulp Impor (X_1), Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS (X_2), dan GDP Riil Indonesia (X_3) sama dengan nol maka Volume Impor Pulp berkurang sebesar 14.98571%
2. Koefisien Harga Pulp Impor sebesar -1.260693. Artinya setiap kenaikan Harga Pulp Impor sebesar 1% akan menurunkan Volume Impor sebesar 1.2606693%.
3. Koefisien GDP Riil Indonesia sebesar 1.976534. Artinya setiap kenaikan GDP Riil Indonesia sebesar 1% akan meningkatkan Volume Impor Pulp sebesar 1.976534%.

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel Harga Pulp Impor, GDP Riil Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS terhadap volume Impor pulp. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan :

1. Hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa, Harga Pulp Impor dan GDP Riil Indonesia mempunyai pengaruh signifikan sedangkan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS tidak sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.
2. Hasil pengujian F-statistik menunjukkan bahwa variabel Harga Pulp Impor, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS, dan GDP Riil Indonesia, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Impor Pulp Indonesia
3. Dari pengujian R square, diperoleh kesimpulan variabel independen serta variasi model dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 95 persen
4. Model terbebas dari uji diagnosa (Uji Asumsi Klasik), yaitu Multikolinearitas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas.

7.2. Implikasi

Impikasi dari kesimpulan diatas berkaitan dengan pengaruh Harga Pulp Impor, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS, dan GDP Riil Indonesia, terhadap Volume Impor Pulp adalah sebagai berikut :

1. Produksi pulp dalam negeri harus dibuat lebih efisien melalui regenerasi mesin dan pemberdayaan tenaga kerja yang lebih produktif, agar mampu menghasilkan pulp dengan biaya yang lebih rendah dan mutu yang lebih baik.
2. Pemerintah perlu membuat kebijakan pembatasan quota impor pulp dengan tujuan melindungi produsen pulp dalam negeri agar bisa berkembang dengan bersaing dipasar internasional.
3. Melalui pembatasan impor diharapkan dapat menghemat devisa negara karena berkurangnya volume impor.
4. Dalam melakukan kegiatan industri pulp dan kertas, para pelaku industri dan pemerintah perlu memperhatikan kelestarian hutan dalam usaha eksploitasi agar hutan sebagai penyedia sumber pulp tidak rusak.